NEWS FRAMEWORK IN LEISURE TIME CONVICT IN PRISON SUKAMISKIN BANDUNG

(Analysis Framing of Robert N. Entman in Pikiran Rakyat Newspaper 9th edition on 11 February 2017)

by :

M. REZA SAPUTRA

NIM. 41813092

This thesis is under guidance :
Adiyana Slamet, S.IP., M. Si

This research was conducted to know the case of convict who have leisure time outside prison sukamiskin bandung at Pikiran Rakyat Newspaper. To achieve this objective then the questions arises about how the definition regarding Estimate the cause of the problem, make moral decisions and solve problems on this news.

This research use qualitative approach with framework of Robert N Entman. Data collection technique that i use is with do documentation, interview and also literature study.

This research show that in case of identification from Pikiran Rakyat, there is negligence from warden when they do the Escort of prisoners who are allowed to leave prison. In estimating the cause of the problem, Pikiran Rakyat newspaper assessed the warden who had a big hand in the case of the prisoner do have leisure time outside prison. Pikiran Rakyat newspaper Emphasizes problem solving in the use of GPS which will be used by guards and prisoners who want to quit prisons and look for high-integrity warden employees.

The researcher concluded in framing the news, Pikiran Rakyat framing the news of this plesiran case only based on the information provided by the parties concerned, the reporter did not dig further about who was involved in this case.

Researchers concluded in framing the news, Pikiran Rakyat put forward the facts that happened in the field in the news.

Keyword :Leisure Time of convict, Wardan, Framing analysis, Pikiran Rakyat

PEMBINGKAIAN BERITA KASUS PLESIRAN NARAPIDANA LAPAS SUKAMISKIN BANDUNG

(Analisis Framing Robert N. Entman di Pikiran Rakyat edisi 9 dan 11 Februari 2017)

Oleh :

M. REZA SAPUTRA

NIM. 41813092

Skripsi ini dibawah bimbingan:

Adiyana Slamet, S.IP., M. Si

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui kasus narapidana plesiran lapas sukamiskin Bandung di Pikiran Rakyat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dimunculkan pertanyaan tentang pendefinisian masalah, memperkirakan penyebab masalah, membuat keputusan moral dan menyelesaikan masalah pada berita ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian analisis framing Robert N. Entman. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan dokumentasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian ini menunjukan dalam mengidentifikasi masalah Pikiran Rakyat melihat kelalaian dari sipir saat melakukan pengawalan terhadap narapidana yang izin keluar lapas. Dalam memperkirakan penyebab masalah Pikiran Rakyat menilai pihak sipir yang mempunyai andil besar dalam kasus narapidana plesiran ini. Dalam memberikan keputusan moral, Pikiran Rakyat menilai izin keluar lapas disalahgunakan oleh narapidana untuk plesiran. Pikiran Rakyat menekankan penyelesain masalah dalam penggunaan GPS yang nantinya akan digunakan oleh sipir dan narapidana yang ingin keluar lapas dan mencari pegawai sipir yang mempunyai integritas tinggi.

Peneliti menyimpulkan dalam membingkai berita, Pikiran Rakyat membingkai berita kasus plesiran ini hanya berdasarkan informasi yang diberikan oleh pihak yang bersangkutan, wartawan tidak menggali lebih jauh mengenai siapa yang terlibat dalam kasus ini.

Saran dari peneliti adalah sebaiknya media dapat lebih menggali siapa saja aktor yang terlibat dalam suatu isu.

Kata Kunci: Narapidana plesiran, Sipir, Analisis Framing, Pikiran Rakyat

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga Permasyarakatan Sukamiskin Bandung kembali tercoreng namanya akibat terungkapnya kasus plesiran yang dilakukan oleh tahanan kasus korupsi pada tahun 2017 ini. Sebelumnya pernah terjadi pula kasus plesiran serupa yang dilakukan oleh Gayus Tambunan pada tahun 2015 dimana ia tertangkap kamera sedang berada di salah satu restoran bersama teman wanitanya. Dimana seharusnya Gayus Tambunan berada di Lapas

Sukamiskin setelah mendapat vonis hukuman 30 tahun penjara atas terpidana perkara korupsi dan pidana pajak. Akibat dari kasus tersebut Gayus Tambunan dipindahkan ke Lapas Sindur Bogor yang memiliki penjagaan lebih ketat dari Lapas Sukamiskin. Hal serupa juga terungkap pada awal tahun ini, di Lapas yang sama dengan pelaku narapidana kasus korupsi.

Anggoro Widjojo yang tersangkut kasus korupsi Sistem Komunikasi Radio Terpadu (SKRT) Kementerian Kehutanan Tahun 2009 dan Kasus Korupsi Alih Fungsi Hutan Lindung di Sumatera Selatan ini terbukti melakukan penyalahgunaan izin yang diberikan oleh lapas Sukamiskin Bandung. Anggoro Widjojo meminta izin kepada sipir Lapas untuk melakukan pengobatan ke salah satu rumah sakit di Kota Bandung, namun sesudah berobat dia tidak langsung kembali ke lapas, melainkan mampir ke Apartemen Gateway yang ada di Kota Bandung. Bukan hanya Anggoro Widjojo saja yang terbukti melakukan penyalahgunaan izin keluar lapas, namun ada beberapa nama narapidana lain dalam kasus korupsi yang terbukti melakukan plesiran. Rahmat Yasin yang merupakan mantan Bupati Bogor dan mantan Wali Kota Palembang Romi Herton. Ketiganya terbukti melakukan plesiran setelah dilakukannya investigas oleh Divisi Pemasyarakatan Kemenkum Ham Jabar.

Hal itu pun akhirnya membuat Kepala Lapas Kelas I Sukamiskin membuat wacana agar nantinya setiap narapidana yang izin keluar lapas akan dibekali oleh GPS (*Global Positioning System*), hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir adanya narapidana yang menyalahgunakan izin keluar lapas untuk plesiran. Lapas Sukamiskin pun memindahkan narapidana kasus korupsi ke berbagai lapas termasuk yang terlibat dalam kasus plesiran, sipir yang terbukti bersalah pun diberhentikan dari jabatannya dan dijadikan staf administrasi.(*sumber: pikiran rakyat edisi 9 dan 11 Februari 2017*).

Masing-masing media dalam membuat pemberitaan mengenai narapidana plesiran di lapas sukamiskin mempunyai cara yang berbeda dalam penyampainnya. Oleh karena itu penulis tertarik tentang pemberitaan narapidana plesiran yang diberitakan oleh media massa, salah satunya adalah media cetak Pikiran Rakyat.

Pikiran Rakyat memberitakan kasus narapidana plesiran ini pada tanggal 9 dan 11 Februari 2017, dimana mereka lebih menonjolkan pihak lapas pada pemberitaan mereka dalam isu tersebut. Pemberitaan mengenai narapidana plesiran ini dijadikan *headline* oleh Pikiran Rakyat pada edisi 9 Februari dan masuk kedalam rubrik Bandung Raya pada edisi 11 Februari.

Dalam isi beritanya Pikiran Rakyat menonjolkan bagaimana kesalahan sipir saat mengawal narapidana yang izin untuk melakukan pengobatan keluar lapas sukamiskin Bandung, pada saat pengawalan tersebut terjadi kelengahan sehingga terjadinya kasus plesiran yang dilakukan oleh narapidana. Namun, secara prosedur proses pengeluaran narapidana tersebut sudah sesuai dengan prosedur standar operasi (SOP).

Pada prinsipnya berita merupakan laporan kejadian sebuah peristiwa atau pendapat yang menarik menjadi penting dan disajikan secepat mungkin kepada khalayak luas. Berita merupakan bagian terpenting dalam penyampaian sebuah informasi yang semua orang butuhkan, dimana berita adalah laporan dari rangkaian informasi mengenai fakta dan ide terbaru yang benar, secara berkala melalui media, seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet, sehingga menarik perhatian orang yang melihat, mendengar dan membaca berita tersebut (Sobur , 2004:164).

Selain wartawan, isi berita juga dipengaruhi oleh kebijakan redaksional, ideologi, visi dan misi media yang bersangkutan. Hal-hal inilah yang menentukan kebijakan editorial (*editorial policy*) sebuah media massa. Visi dan kebijakan yang terdapat di setiap media menyebabkan pers menerima kenyataan bahwa tidak ada objektivitas yang *absolute* dalam pekerjaannya, walaupun pers berusaha mungkin untuk objektif dalam meliput dan menyeleksi suatu peristiwa, tetapi dengan adanya visi dan kebijakan redaksi yang dikeluarkan dapat mempengaruhi berita yang disajikan. Hasilnya pembaca akan menemukan peristiwa yang ditulis dengan cara dan analisis yang berbeda.

"Dalam menyajikan sebuah realitas atau peristiwa, media selalu membungkusnya dengan frame tertentu. Pembingkaian ini dilakukan supaya berita lebih menarik, lebih diingat dan lebih bermakna. Cara pandang yang berbeda dipengaruhi oleh aspek yang berbeda satu sama lain, perbedaan kebijakan redaksional ini dapat menghasilkan teks berita yang berbeda meski peristiwa yang sama." (Sobur , 2004:164).

Alasan mengapa peneliti menggunakan analisis framing adalah karna analisis framing merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaaan bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis framing dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu. Elemen-elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknis jurnalistik, melainkan menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.

Dalam analisis framing sebuah realitas dan penyajian berita adalah sebuah perekayasaan sebuah peristiwa. Dalam konsep Robert N. Entman *framing* dilihat dalam dua dimensi besar, yaitu: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan isu.

"*Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut."(Eriyanto, 2002:221).

Dalam konsep Robert Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberitaan pendefinisian masalah (*Define Problems*) yang menjelaskan bagaimana peristiwa

dipahami oleh wartawan. Memperkirakan masalah (*Diagnose Causes*) dimana peristiwa dipahami, dengan menentukan apa atau siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Membuat pilihan moral (*Make Moral Jugement*) yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang dibuat. Konsep yang terakhir adalah menekankan penyelesaian (*Treatment Recomendation*) yang dipakai untuk menyelesaikan masalah. Dari konsep tersebut penyelesaian masalah ini tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat atau dipandang sebagai penyebab masalah. (Eriyanto, 2002 :188-189).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terkait latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan pokok masalah yang akan diteliti sebagai berikut yang terbagi ke dalam rumusan masalah makro (umum) serta rumusan masalah mikro (khusus).

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun rumusan masalah makro terkait masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu:

"Bagaimana Pembingkaian Berita Kasus Plesiran Narapidana Lapas Sukamiskin Bandung di Pikiran Rakyat?"

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun rumusan masalah mikro terkait masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana **pendefinisian masalah (*define problem*)** Pembingkaian Berita narapidana plesiran di Pikiran Rakyat dalam kasus narapidana plesiran di lapas sukamiskin Bandung ?
2. Bagaimana **memperkirakan penyebab masalah (*diagnose cause*)** Pembingkaian Berita narapidana plesiran di Pikiran Rakyat dalam kasus narapidana plesiran di lapas sukamiskin Bandung ?
3. Bagaimana **menilai moral (*make moral judgement*)** Pembingkaian Berita narapidana plesiran di Pikiran Rakyat dalam kasus narapidana plesiran di lapas sukamiskin Bandung ?
4. Bagaimana **menekankan penyelesaian masalah (*treatment recommendation)*** Pembingkaian Berita narapidana plesiran di Pikiran Rakyat dalam kasus narapidana plesiran di lapas sukamiskin Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Rumusan yang melatar belakangi masalah yang telah dijelaskan, maka maksud dan tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembingkaian berita yang dilakukan oleh Pikiran Rakyat terhadap kasus narapidana plesiran di lapas sukamiskin Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan utama peneliti dalam penelitian ini adalah untuk bisa menjawab pertanyaan-

pertanyaan yang sudah ditentukan dalam rumusan masalah. Pertanyaan tersebut untuk mengetahui hal di bawah ini :

1. Untuk mengetahui Pembingkaian Berita narapidana plesiran di Pikiran Rakyat dalam kasus narapidana plesiran di lapas sukamiskin Bandung dilihat dari **mendefinisikan masalah**.
2. Untuk mengetahui Pembingkaian Berita narapidana plesiran di Pikiran Rakyat dalam kasus narapidana plesiran di lapas sukamiskin Bandung dilihat dari **memperkirakan penyebab masalah (*diagnose cause*)**.
3. Untuk mengetahui Pembingkaian Berita narapidana plesiran di Pikiran Rakyat dalam kasus narapidana plesiran di lapas sukamiskin Bandung dilihat dari **menilai moral (*make moral judgement*)**.
4. Untuk mengetahui Pembingkaian Berita narapidana plesiran di Pikiran Rakyat dalam kasus narapidana plesiran di lapas sukamiskin Bandung dilihat dari **menekankan penyelesaian masalah (*treatment reccommendation*).**

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dalam penelitian ini baik peneliti maupun pembaca dapat mengetahui bagaimana pembingkaian dalam sebuah pemberitaan mengenai narapidana lapas sukamiskin yang plesiran di Pikiran Rakyat. Adapun kegunaan lain yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini peneliti berharap dapat menjadi masukan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi melalui kajian ilmu bidang Jurnalistik yang berkaitan dengan media khususnya surat kabar mengenai penggunaan analisis framing dalam analisis teks. Penelitian ini dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap penerapan Ilmu Komunikasi dalam Kajian Jurnalistik untuk pemahaman teks berita dalam pengemasan suatu realitas berita oleh media massa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dalam penelitain ini peneliti mencoba membagi kegunaan praktis yang dibangun, yakni :

1. Kegunaan penelitian ini bagi peneliti merupakan pengembangan akan pengetahuan tentang pembingkaian berita yang dilakukan oleh media, sebagai kemasan dalam setiap pemberitaan di surat kabar, sehingga memberikan wawasan baru bagi peneliti dalam memahami teks berita di surat kabar.
2. Kegunaan penelitian ini bagi Program Studi Ilmu

Komunikasi Univesitas Komputer Indonesia dalam bidang kajian keilmuan Jurnalistik yakni, diharapkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam dunia pers, juga sebagai penerapan Ilmu Komunikasi yang patut sebagai bahan ajar dasar dalam menganalisis perbandingan penulisan berita mahasiswa untuk selanjutnya. Peneliti merasa perlunya ilmu tentang analisis framing perlu diketahui semua mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam bidang Kajian Jurnalistik.

3. Kegunaan penelitian ini bagi perusahaan yakni, dapat menjadi sumbangan dan tambahan referensi tentang pers, dan diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Pikiran Rakyat dalam menyampaikan informasi kepada khalayak mengenai realitas pemberitaan yang diperoleh dan menyajikan kepada pembaca.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah sebuah proses komunikasi melalui media massa (Media cetak dan elektronik). Komunikator menyampaikan informasi tanpa harus tahu komunikannya siapa dan dari golongan mana. Penerimaan pesan komunikasi massa tidak hanya dalam jumlah yang besar (*heterogen*). Namun, komunikannya pun terdiri dari orang-orang yang berbeda, diantaranya usia, agama, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat sosial, dan lain sebagainya.

Menurut bitner, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is massages communicated through a mass medium to a large number of people*) (ardianto, komala, karlinah, 2009;3)

Komunikasi massa dalam mulyana (2008;83) diartikan sebagai komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat, anonym, dan heterogen.

Lain lagi dengan definisi yang paling sederhana tentang kominikasi massa yang dirumuskan oleh Bitner, yaitu “komunikasi masssa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is massages communicated through a mass medium to a large number of people*) (Rakhmat, 2003;188)

2.2 Struktur Berita

Ada berbagai konsep penyusunan dan penulisan berita. Namun untuk mencapai target penulisan yang mudah ditangkap khalayak pendengar, khususnya penulisan berita, setidaknya sampai sekarang berita biasa disajikan dalam bentuk piramida terbalik. Bagian paling atas atau alinea yang pertama sering disebut dengan teras berita. Bagian tengah merupakan tubuh berita dan bagian bawah adalah ekor berita.

Teras biasanya berisi fakta yang dianggap paling penting dan paling menarik dari informasi. Tubuh berita berisi fakta-fakta pendukung yang lebih *detail*, yang mendukung alenia pertama, untuk menjawab pertanyaan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*). Sedangkan untuk ekor berita adalah informasi fakta keterangan yang dianggap sebagai pelengkap saja. Pola penulisan piramida terbalik ini memungkinkan khalayak mengetahui isi dari inti berita yang hendak disampaikan. Selain itu, pola ini juga memudahkan proses penyuntingan berita dan memudahkan khalayak menangkap isi berita yang disampaikan (Aurora,2006:60).

2.3 Landasan Penyajian Berita

Setiap media massa, baik media cetak maupun media elektronik.mempunyai landasan dalam penyajian dan penulisan berita. Menurut Errol Jonathans, setiap media massa tersebut harus menerapkan rumus yang disebut teori A + B + C = D , yaitu *Accuracy* + *Balance* + *Carity* = *Credibility*. Jadi kredibilitas berita, penulis berita dan lembaga tempat wartawan bernaung tergantung kepada :

a) *Accuracy* (Keakuratan). Akurasi disebut sebut sebgai pondasi untuk segala macam penulisan dan laporan jurnalistik, sebab akurasi menyangkut kepercayaan khalayak.
b) *Balance* (Keseimbangan). Keberimbangan berarti tidak berat sebelah dan tidak merugikan salah satu pihak dalam pemberitaan. Faktor keseimbangan menjadi terasa lebih penting untuk media yang berada di lingkungan masyarakat multi rasial dan multi relijius.
c) *Clarity* (Kejelasan). Faktor kejelasan bisa diukur dari apakah khalayak mengerti isi dan maksud berita yang disajikan, intinya tidak menimbulkan makna yang bias lagi bagi khalayak.

2.4 Konstruksi Realitas Media Massa

Istilah konstruksi sosial atas realitas sosial menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*" (1966).Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Bungin 2008:13)

"Konstruksi sosial adalah sebuah proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi antara individu di dalam masyarakat. Ketiga proses tersebut terjadi secara simultan membentuk dialektika, serta menghasilkan realitas sosial berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Konstruksi sosial dibangun oleh individu dan masyarakat secara dialektika. Dan yang dimaksud konstruksi sosial itu adalah realitas sosial yang berupa realitas obyektif, subyektif, maupun simbolis". (Bungin, 2008:212)

Atas dasar pemikiran semacam itulah kaum konstruksionis memiliki pandangan tersendiri dalam melihat wartawan, media dan berita.

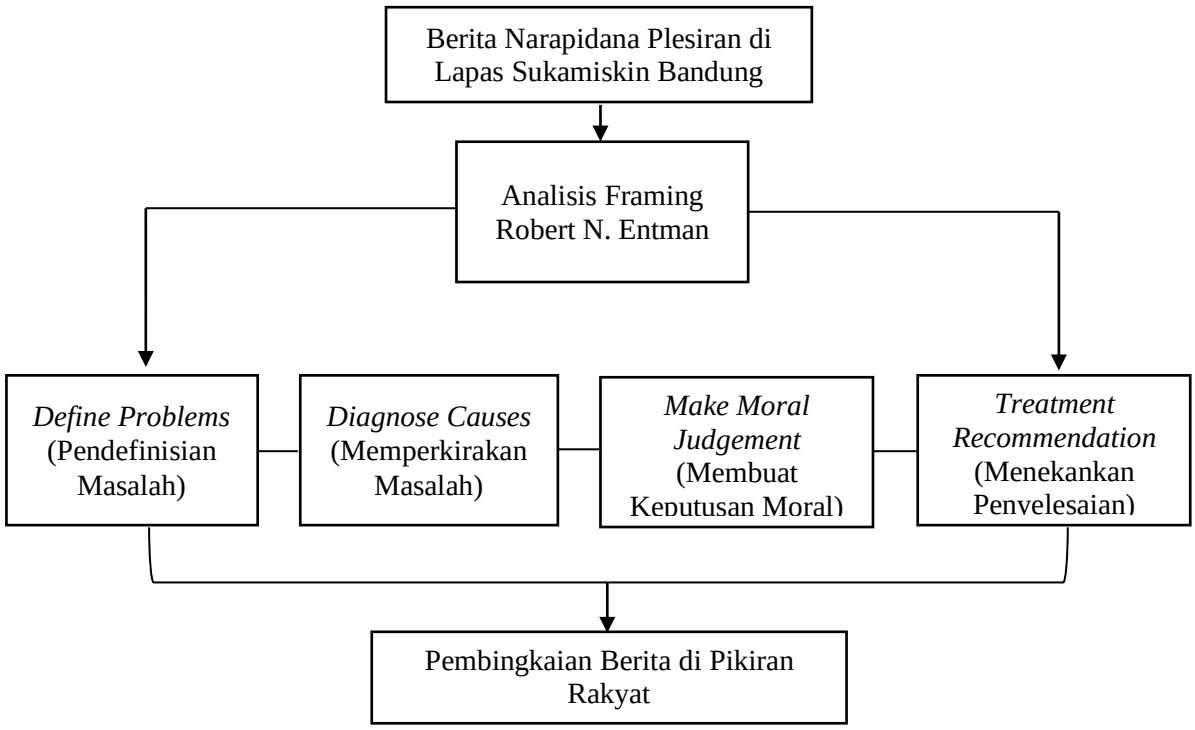
Konsep mengenai konstruksionisme ini diperkenalkan oleh Peter L.Berger dan Luckmann melalui "*The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge*" (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Bungin,2008:13)

Selain menonjolkan bagian dan aspek tertentu untuk mempermudah khalayak mengenal sebuah realitas. Framing juga merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan dan redaksi. Yang pada akhirnya menentukan fakta mana yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan atau dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Framing seperti yang dikatakan Todd Gitlin, adalah sebuah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca (Eriyanto, 2012).

2.5 Model Alur Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis mengambarkan kerangka pemikiran penelitian yang akan peneliti teliti dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Model Alur Kerangka Pemikiran :



3. METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara

Kualitatif, dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal. "Metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawabannya." (Mulyana, 2002:145).

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing dari Robert N. Entman. Analisis framing secara umum membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, menyajikannya dan menyampaikannya kepada khalayak.

Dalam Ilmu Komunikasi, framing merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikontruksikan oleh media massa. Proses pembentukan dan realtias terdiri dari sejumlah hasil akhir bagian bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih dikenal. Konsep framing menurut Robert N. Entman dalam Eriyanto melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek aspek tertentu dari realitas atau isu.

3.2 Konsep Framing

Dalam ilmu komunikasi, konsep framing sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media massa. Framing dapat dipandangan sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu-isu tertentu mendapat alokasi lebih besar dari isu yang lain. Dengan kata lain analisis framing dapat dipakai untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandangan yang digunakan oleh wartawan atau media massa saat mengkonstruksi fakta, yaitu dengan mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti agar lebih diingat, untuk mengiringi interpretasi khalayak sesuai pespektifnya. (Sobur, 2004 : 162).

4. Hasil dan Pembahasan

Media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan.

Kasus narapidana korupsi yang melakukan tindakan plesiran ini memang banyak menyita perhatian masyarakat, bagaimana lapas sukamiskin Bandung bisa kembali melakukan kelonggoran dalam melakukan penjagaan sehingga narapidana bisa kembali melakukan plesiran. Narapidana yang terbukti menyalahgunakan izin keluar lapas untuk plesiran pun dipindahkan ke rutan gunung sindur Bogor yang dikenal mempunyai penjagaan yang lebih ketat.

Ada beberapa faktor yang membuat terjadinya narapidana bisa leluasa melakukan plesiran, bukan hanya karena sipir lapas yang kurang disiplin dalam melakukan pengawalan, narapidana tersebut pun mempunyai andil yang sangat besar, Pikiran Rakyat lebih menekankan

kepada kesalahan dari prosedur yang dilakukan oleh sipir lapas yang mengakibatkan penyalahgunaan izin keluar lapas yang diberikan untuk berobat.

Diangkatnya pemberitaan ini agar masyarakat tahu bahwa apa yang sudah terjadi di lapas sukamiskin ini salah, dan mengerti bahwa yang dilakukan narapidana itu salah. Secara langsung nilai moral ini tidak bisa langsung mempengaruhi khalayak, namum secara tidak langsung dia memahami dan dapat menginformasikan kepada yang lainnya bahwa kasus seperti ini tuh salah. Sejatinya memang penjara itu tempat untuk narapidana menjalankan masa hukuman setelah divonis oleh pengadilan dan merenungkan kesalahnya dimasalalu dan merubah diri menjadi lebih baik lagi.

Beberapa langkah yang diambil oleh pihak lapas tidak terulang kembali dengan cara memasangkan GPS kepada narapidana dan sipir yang hendak izin keluar lapas dan mencari sipir yang mempunyai itegritas tinggi untuk menggantikan sipir yang dicopot dari jabatannya.

Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahap. Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan ekspresi diri manusia kedalam dunia atau ke tempat dimana ia berada, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Sudah menjadi sifat manusia untuk terus menerus melakukan interaksi dengan lingkungan luarnya, sejak ia dilahirkan sampai dengan mati. Kedua, objektivitasi, yaitu hasil atau produk yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan ekstenalisasi manusia tersebut. Hasil tersebut menjadi realitas objektivitasi yang bisa menghadapi manusia sebagai hasil produk tersebut. Ketiga, internalisasi. Proses ini merupakan penerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran manusia sehingga subjektifitas individu dipengarui oleh stuktur dunia sosial.

Kasus plesiran lapas sukamiskin di Pikiran Rakyat, selain mengutip pernyataan-pernyataan dari pihak yang bersangkutan, eksternalisasi wartawan juga menggunakan opininya tersendiri bagaimana cara penyampaian informasi dalam berita yang ia cetak. Tercatat ada dua kalimat yang iya tonjolkan, yang pertama Pikiran Rakyat memusatkan judul dengan tema Sipir Lapas akan dipasangi GPS, serta lead yang menyatakan Lapas Sukamiskin menaruh perhatian khusus terhadap kasus narapidana korupsi yang ternyata bisa plesiran.

Dilihat dari tinjauan realitas media, objektivitasi berita Pikiran Rakyat terlihat berusaha membangun konstruksi yang mendekati realitas yang sebenarnya. Pikiran Rakyat mendukung segala langkah yang dilakukan oleh pihak sipir serta kemenkumham, tetapi mengkritisi dengan cara yang elegan. Dari pengamatan melalui analisis framing, penulis menemukan bahwa berita ini berusaha mengajak pembaca untuk lebih dekat melihat realitas yang sebenarnya. Sebagai akibatnya, konstruksi realitas sosial dalam masyarakat pembaca berita ini akan lebih dekat dengan realitas yang sesungguhnya. Jika dikatakan bahwa melalui penggunaan bahasa sebagai

simbol yang paling utama, wartawan mampu menciptakan, memelihara, mengembangkan, dan bahkan bisa meruntuhkan suatu realitas.

Realitas mengenai kasus narapidana plesiran dilapas sukamiskin Bandung ini belum dikonstruksikan dengan kenyataan yang ada dilapangan dalam pemberitaannya, hal itu terlihat dari bagaimana wartawan pikiran rakyat hanya menyoroti pihak sipir lapas yang terlibat dengan narapidananya saja. Seharusnya pikiran rakyat berani memberitakan bagaimana terjalinnya hubungan antara sipir lapas dengan narapidana tersebut yang bisa mengakibatkan terjadinya kasus plesiran ini, karena sipir lapas tidak akan membiarkan begitu saja kepada narapidana yang melakukan izin keluar lapas dalam penjagaannya.

Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa internalisasi pikiran rakyat berusaha mempengaruhi konstruksi realitas sosial di masyarakat untuk mendukung penuh segala sikap yang dilakukan oleh lapas sukamiskin serta kemenkumham dalam permasalahan narapidana plesiran ini. Cara paling efektif dalam mencari perhatian publik dengan menonjolkan gambar narapidana yang menggunakan GPS sedang diawasi oleh sipir lapas yang di terbitkan pada headline edisi 9 Februari.

Narapidana yang melakukan plesiran pun merupakan terpidana kasus korupsi, yang dimana hal itu sangat memungkinkan dengan adanya praktek suap yang dilakukan oleh narapidana terhadap para sipir lapas sukamiskin yang terbukti bersalah.

Terlalu naif jika hanya menyalahkan sipir lapas yang terlibat saja, tentunya kepala lapas pun mempunyai peranan dalam kasus ini karena setiap narapidana yang keluar lapas harus terlebih dahulu mendapat surat rujukan dari dokter lapas, serta mendapat surat izin dari kepala lapas dan kemudian mendapat pengawalan dari sipir lapas, seperti yang tertera pada Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 1999 yang mengatur tentang hak narapidana di lembaga pemasyarakatan (Lapas). Hal tersebut tentunya memperjelas bahwa kepala lapas sukamiskin Bandung mengetahui bahwa narapidananya keluar lapas dan melakukan plesiran.

Kepala lapas sukamiskin pun sudah beberapa kali diganti karena kasus plesiran, bukan tidak mungkin Dedi Handoko yang sekarang menjabat sebagai kepala lapas sukamiskin diberhentikan dari jabatannya. Ia pun mengaku siap apabila nantinya harus dicopot dari jabatannya.

Bingkai yang dilakukan oleh pikiran rakyat terhadap realitas yang terjadi dalam kasus plesiran ini lebih kepada informasi yang didapatkan oleh wartawan dari berbagai pihak yang terlibat, tentu saja itu membuat pikiran rakyat membingkai kasus plesiran ini berdasarkan pemikiran dari informan yang terlibat saja, faktanya informasi yang diberikan bisa tidak sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya.

Fakta yang disampaikan dalam pembingkaian pikiran rakyat ini lebih kepada pihak sipir yang terlibat serta

narapidananya saja, seharusnya wartawan bisa lebih menggali keterlibatan kepala lapas sukamiskin serta bagaimana kurang perhatiannya kemenkumham terhadap lapas yang ada di Indonesia sehingga bisa terulang kembalinya kasus plesiran ini.

Sudut pandang media pikiran rakyat dalam isu ini bisa dilihat bahwa mereka tidak memiliki kepentingan khusus dalam menonjolkan isu mengenai narapidana plesiran ini kepada masyarakat. Dalam internalisasinya tidak ada perbedaan pendapat antara wartawan dengan media dalam pembingkaian isu ini sebelum diterbitkan kepada masyarakat.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan dianalisa pada Bab IV, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Dalam pembingkaiannya pikiran rakyat hanya melihat bahwa bagaimana pihak sipir dengan narapidana saja yang terlibat dalam kasus plesiran ini, dalam dua edisi yang mereka terbitkan terlhat bagaimana pembingkaian yang dilakukan oleh pikiran rakyat ini berdasarkan informasi yang wartawan dapatkan dari pihak-pihak yang terlibat.

1. Pikiran Rakyat mendifinisikan bahwa kasus narapidana plesiran tidak hanya menjadi tanggung jawab narapidananya saja, namun sipir yang telah lalai mengawal narapidana yang izin keluar lapas juga bertanggung jawab atas penyalahgunaan izin yang diberikan keluar lapas.
2. Pikiran Rakyat menganggap pihak lapas yang lebih bertanggung jawab atas terjadinya plesiran yang dilakukan narapidana lapas sukamiskin, hal itu karena mereka tidak mengawal narapidana dengan ketat sehingga narapidana bisa melakukan plesiran dengan leluasa. Namun narapidana dan kepala lapas sukamiskin pun mempunyai andil dalam kasus ini.
3. Pikiran Rakyat menilai narapidana yang melakukan kasus plesiran ini memakai modus untuk berobat keluar lapas, dan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh sipir lapas dalam penjagaan terhadap narapidana tersebut membuat sipir lapas mendapatkan pencopotan jabatan hingga tidak bisa naik pangkat.
4. Ada beberapa penyelesaian masalah yang dilakukan mulai dari pencopotan enam sipir lapas sukamiskin hingga menyeleksi orang-orang yang memiliki integritas dan disiplin untuk mengganti posisi enam petugas lapas sukamiskin yang dicopot.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro, Komala Lukiati dan Karlina Siti. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. 2008. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.

Haris Sumadiria. 2010. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Hikmat, M. Mahi. 2001. *Etika dan Hukum Pers*. Bandung: Datic Press

Meleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy., dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sumadiria, Haris. 2005. Jurnalistik Indonesia. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

SKRIPSI

Eka Bahtera. *Pembingkaian berita keterlibatan Antasari Azhar dalam kasus Pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen (Analisis framing Robert Entman di Koran Tribun Jabar)*

Gillar Ginanjar. *Pemberitaan Konflik Manajer PERSIB Umuh Muchtar dengan Ketua VIKING PERSIB Fans Club Heru Joko Pada Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar (Studi Analisis Framing Model Robert N. Entman Terhadap Pemberitaan Konflik Umuh Muchtar dengan Heru Joko Di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar Edisi April-Mei 2012)*

Shirley Suandrea Chandra. *Analisis Pembingkaian berita keterlibatan artis Raffi Ahmad dalam kasus narkoba : (analisis Framing Robert N.Entman di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar edisi Januari-Februari 2013)*

JURNAL

Mark Harmon. *SEMANTIC FRAMING IN THE BUILD-UP TO THE IRAQ WAR: FOX V. CNN AND OTHER U. S. BROADCAST NEWS PROGRAMS*

INTERNET

http://www.pikiran-rakyat.com/, diakses pada tanggal 9 dan 11 Februari 2017 jam 19.30 dan 20.00 WIB.